

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian meliputi 1) gambaran umum lokasi penelitian, 2) karakteristik demografi responden yang meliputi: umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, lama kerja dan status kepegawaian, 3) data khusus mengenai variabel yang diukur yaitu pengalaman kerja, pendidikan, persepsi, sikap, motivasi dan kepemimpinan. Selanjutnya dilakukan pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk mengetahui tingkat signifikansi dan menganalisis hubungan antara variabel digunakan uji statistik regresi logistik berganda dengan tingkat signifikansi $\leq 0,05$.

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian

Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang adalah RSUD Kelas B Pendidikan sesuai Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: HK.02.03/I/0765/2015 tentang Penetapan RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang sebagai Rumah Sakit Pendidikan. RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang merupakan milik Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur yang beralamat Jl. Dr. Moch. Hatta No. 19 Kota Kupang, NTT- 85111. Telepon/ Fax: (0380) 832892 dengan jangkauan pelayanan untuk masyarakat Wilayah Nusa Tenggara Timur. Mengacu pada Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Timur Nomor 45 Tahun 2010 maka mulai menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah (PPK-BLUD).

Rumah sakit ini memiliki kapasitas tempat tidur 307 tempat tidur dan mempunyai dokter spesialis 67 orang. Rumah sakit ini memberikan pelayanan medis berupa rawat darurat, instalasi rawat jalan, Rawat inap, rawat intensif, layanan unggulan, promosi kesehatan rumah sakit dan layanan penunjang lainnya.

Penelitian dilakukan di ruangan instalasi rawat inap yang terdiri dari ruangan Komodo, Tulip, Cempaka, Asoka, Kelimutu, ICCU, ICU, Bogenvile, Mutis, Teratai, Anggrek, NICU/ NHCU, ruangan Mawar dan Kenanga. Ruangan Komodo dengan jumlah tempat tidur 20 (kelas II) dan tenaga perawat 21 orang, ruangan Tulip dengan jumlah tempat tidur 18 (ruang Isolasi) dan tenaga perawat sebanyak 18 orang, ruangan Cempaka dengan jumlah tempat tidur 29 (kls III 24 tempat tidur dan isolasi 5 tempat tidur) dan tenaga perawat sebanyak 22 orang, ruangan Asoka dengan jumlah tempat tidur 16 (kelas I 4 tempat tidur dan kelas II 12 tempat tidur) dan tenaga perawat sebanyak 15 orang, ruangan Kelimutu dengan jumlah tempat tidur 24 tempat tidur (kelas III) dan jumlah tenaga perawat sebanyak 23 orang, ruangan ICCU dengan jumlah tempat tidur 7 dan tenaga perawat sebanyak 19 orang, ruang ICU dengan jumlah tempat tidur 7 dan tenaga perawat sebanyak 18 orang, ruangan Bougenvil dengan jumlah tempat tidur 12 (kelas I) dan tenaga perawat sebanyak 19 orang, ruangan Mutis dengan jumlah tempat tidur 7 (kelas III) dan tenaga perawat sebanyak 7, ruangan Teratai dengan jumlah tempat tidur 18 (kelas III) dan tenaga perawat 18 orang, ruangan Anggrek dengan jumlah tempat tidur sebanyak 17 (kelas I terdapat 1 tempat tidur dan kelas II sebanyak 16 tempat tidur) dan tenaga perawat sebanyak 19 orang, ruangan NICU/ NHCU dengan jumlah tempat tidur 21 (NICU 15 dan NHCU 6 tempat tidur) dan tenaga perawat sebanyak 22 orang, ruangan Mawar dan Kenanga sebanyak 37 tempat tidur (Mawar

12 tempat tidur, Kenanga sebanyak 25 tempat tidur) dan tenaga perawat sebanyak 21 orang.

5.1.2 Karakteristik responden

Tabel 5. 1 Karakteristik Responden Perawat Di Ruang Instalasi Rawat Inap RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang per November 2019

| | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------------|-----------------|------------------|-----------------------|
| Umur | 23-34 | 81 | 57 |
| | 35-46 | 56 | 39 |
| | 47-57 | 6 | 4 |
| Jenis kelamin | Laki-laki | 11 | 8 |
| | Perempuan | 132 | 92 |
| Pendidikan terakhir | D3 | 117 | 81,8 |
| | DIV | 1 | 0,7 |
| | S1 Ners | 24 | 16,8 |
| | S2 | 1 | 0,7 |
| Pengalaman kerja | 1-< 5 tahun | 31 | 22 |
| | 5-10 tahun | 52 | 36 |
| | >10 tahun | 60 | 42 |
| Status kepegawaian | PNS | 111 | 77,6 |
| | CPNS | 4 | 2,8 |
| | Honorer | 28 | 19,6 |
| | Total | 143 | 100 |

Berdasarkan tabel 5.1 tentang karakteristik responden menunjukkan mayoritas responden berada pada usia produktif yaitu usia 23- 57 tahun dimana sebagian besar responden berusia 23-34 tahun (57%). Berdasarkan jenis kelamin terdapat perbedaan yang signifikan antara laki- laki dan perempuan dimana mayoritas responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 132 responden (92%) dan sebagian kecil responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 11 responden (7,7%). Berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas responden lulusan D3 sebanyak 117 responden (81,8%), berdasarkan pengalaman kerja hampir setengah responden bekerja > 10 tahun sebanyak 60 responden (42,0%), berdasarkan status kepegawaian mayoritas PNS sebanyak 111 responden (77,6%).

5.1.3 Distribusi variabel penelitian

1. Distribusi responden berdasarkan variabel independen faktor psikologi: persepsi, sikap dan motivasi

Penilaian faktor psikologi pada perawat diruang instalasi rawat inap RSUD

Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.2 Distribusi faktor psikologi: persepsi perawat di ruang instalasi rawat inap RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang.

| Faktor Persepsi | Kategori | | Σ (%) |
|---------------------------|---------------|--------------|-----------------|
| | Baik | Buruk | |
| | Σ | Σ | |
| Selektif | 113 79,00% | 30 21,00% | 143 100% |
| Evaluasi dan interpretasi | 135 94,40% | 8 5,60% | 143 100% |
| Reaksi | 126 88,10% | 17 9,20% | 143 100% |

Berdasarkan tabel 5.2 dapat dijelaskan bahwa mayoritas perawat dengan persepsi evaluasi dan interpretasi baik sebanyak 135 responden (94,40%).

Tabel 5.3 Distribusi faktor psikologi: sikap pada perawat di ruang instalasi rawat inap RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang

| Faktor Sikap | Kategori | | Σ (%) |
|---|---------------|--------------|-----------------|
| | Positif | Negatif | |
| | Σ | Σ | |
| Aplikasi belajar dari kesalahan | 141 98,60% | 2 1,40% | 143 100 |
| Umpan balik terhadap pelaporan insiden | 141 98,60% | 2 1,40% | 143 100 |
| Suasana kerja dan rekan kerja tidak mendukung dan takut hukuman | 134 93,70% | 9 6,30% | 143 100 |
| Manajemen insiden | 124 86,70% | 19 13,30% | 143 100 |

Berdasarkan tabel 5.3 dapat dijelaskan bahwa mayoritas perawat dengan sikap aplikasi belajar dari kesalahan dengan kategori positif sebanyak 141 responden (98,60%) dan umpan balik terhadap pelaporan insiden dengan kategori positif sebanyak 141 responden (98,60%).

Tabel 5.4 Distribusi faktor psikologi: motivasi pada perawat di ruang instalasi rawat inap RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang

| Faktor Motivasi | Kategori | | Σ (%) |
|-----------------|--------------------|--------------------|-----------------|
| | Tinggi Σ | Rendah Σ | |
| Berprestasi | 138 | 5 | 143 |
| | 96,50% | 35,50% | 100% |
| Afiliasi | 139 | 4 | 143 |
| | 97,20% | 2,80% | 100% |
| Kekuasaan | 142 | 1 | 143 |
| | 99,30% | 0,70% | 100% |

Berdasarkan tabel 5.4 dapat dijelaskan bahwa mayoritas motivasi perawat untuk kekuasaan tinggi sebanyak 142 responden (99,30%).

- Distribusi responden berdasarkan variabel independen faktor organisasi: kepemimpinan

Tabel 5.5 Distribusi faktor organisasi: kepemimpinan pada perawat di ruang instalasi rawat inap RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang

| Faktor Kepemimpinan | Kategori | | Σ (%) |
|---------------------|---------------------|---------------------|-----------------|
| | Positif Σ | Negatif Σ | |
| Kepribadian | 73 | 70 | 143 |
| | 51% | 49% | 100% |
| Tugas | 125 | 18 | 143 |

| Faktor Kepemimpinan | Kategori | | Σ (%) |
|------------------------|---------------------|---------------------|-----------------|
| | Positif Σ | Negatif Σ | |
| Kewenangan | 87,4% | 12,60% | 100% |
| | 127 | 16 | 143 |
| Sikap dan persepsi | 88,80% | 11,20% | 100% |
| | 124 | 19 | 143 |
| | 86,70% | 13,30% | 100% |

Berdasarkan tabel 5.5 dapat dijelaskan bahwa mayoritas kepemimpinan dengan kewenangan positif sebanyak 127 responden (88,80%).

3. Distribusi responden berdasarkan variabel dependen: pelaporan insiden keselamatan pasien

Tabel 5.6 Distribusi pelaporan insiden keselamatan pasien

| Variabel dependen | Kategori | | Σ (%) |
|----------------------|---|---|-----------------|
| | Ada dan tidak ada insiden dilaporkan | Ada dan tidak ada insiden tidak dilaporkan | |
| Pelaporan IKP | 35 | 108 | 143 |
| | 24,5% | 75,5% | 100% |

Berdasarkan tabel 5.6 dapat dijelaskan bahwa mayoritas responden tidak melaporkan insiden baik ada maupun tidak ada insiden sebanyak 108 responden (75,50%). Jenis-jenis insiden keselamatan pasien yang paling banyak ditemukan selama observasi pelaksanaan pelaporan insiden keselamatan pasien adalah Kejadian Tidak Cedera (KTC) dan Kondisi Potensial Cedera(KPC).

5.1.4 Distribusi Jawaban Responden variabel independen

1. Distribusi jawaban responden faktor psikologi: persepsi

Distribusi frekuensi jawaban responden tentang persepsi terhadap pelaporan

insiden keselamatan pasien dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Jawaban Persepsi terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien pada perawat di ruang instalasi rawat inap RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang per November 2019

| NO | Pertanyaan | Sangat Setuju | Setuju | Kurang setuju | Tidak setuju | Sangat tidak setuju | Mean±SD |
|----------------------------------|--|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|---------------------|-------------------|
| | | F(n=143) (%) | F(n=143) (%) | F(n=143) (%) | F(n=143) (%) | F(n=143) (%) | |
| Selektiv | | | | | | | 6,49±2,5 |
| 1 | Bukan tanggung jawab saya Melaporkan IKP yang dilakukan rekan kerja lain | 13 (9,1) | 27 (18,9) | 19 (13,3) | 49 (34,3) | 35 (24,5) | 3,46±1,29 |
| 2 | Saya tidak ingin IKP yang saya lakukan dibahas dalam forum terbuka | 19 (13,3) | 35 (24,5) | 23 (16,1) | 55 (38,5) | 11 (7,7) | 3,03±1,21 |
| Evaluasi dan Interpretasi | | | | | | | 14,03±3,68 |
| 3 | Jika saya sudah bahas IKP dengan rekan kerja yang terlibat, tidak perlu ada tindak lanjutnya | 0 (0) | 29 (20,3) | 29 (20,3) | 69 (48,3) | 16 (11,2) | 3,50±0,94 |
| 4 | Saya menganggap IKP merupakan hal sepeleh | 0 (0) | 2 (1,4) | 17 (11,9) | 64 (44,8) | 60 (42) | 4,27±0,72 |

| NO | Pertanyaan | Sangat Setuju | Setuju | Kurang setuju | Tidak setuju | Sangat tidak setuju | Mean±SD |
|---------------|--|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|---------------------|-------------------|
| | | F(n=143) (%) | F(n=143) (%) | F(n=143) (%) | F(n=143) (%) | F(n=143) (%) | |
| 5 | Pelaporan IKP yang merugikan tidak mungkin menyebabkan perubahan sistem pada pelaporan IKP | 3 (2,1) | 26 (18,2) | 31 (21,7) | 70 (49) | 13 (9,1) | 3,45±0,96 |
| 6 | Saya khawatir dengan tindakan hukum di pengadilan yang dijalani setelah melaporkan IKP | 8 (5,6) | 66 (46,2) | 20 (14) | 43 (30,1) | 6 (4,2) | 2,81±1,06 |
| Reaksi | | | | | | | 13,03±4,27 |
| 7 | Saya merasa tidak yakin jika format pelaporan IKP dijaga kerahasiaannya | 9 (6,3) | 50 (35) | 23 (16,1) | 54 (37,8) | 7 (4,9) | 3,00±1,08 |
| 8 | Ketika sibuk dengan pekerjaan dibangsal, saya lupa melaporkan IKP | 1 (0,7) | 30 (21) | 53 (37,1) | 47 (32,9) | 12 (8,4) | 3,27±0,91 |
| 9 | Saya khawatir bila ada orang lain atau staff lain mengetahui rahasia tentang IKP yang saya lakukan | 7 (4,9) | 3(25,2) | 31 (21,7) | 58 (40,6) | 11 (7,7) | 3,21±1,06 |
| 10 | Staff junior sering disalahkan bila | 13 (9,1) | 18 (12,6) | 20 (14) | 61 (42,7) | 31 (21,7) | 3,55±1,22 |

| NO | Pertanyaan | Sangat Setuju | Setuju | Kurang setuju | Tidak setuju | Sangat tidak setuju | Mean±SD |
|----|-------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|---------------------|---------|
| | | F(n=143) (%) | F(n=143) (%) | F(n=143) (%) | F(n=143) (%) | F(n=143) (%) | |
| | terjadi IKP | | | | | | |

Berdasarkan tabel 5.7 dapat dijelaskan bahwa setengah bagian dari jumlah perawat menginterpretasikan bahwa tidak setuju menganggap insiden keselamatan pasien merupakan hal sepele ($4,27 \pm 0,72$), akan tetapi setengah bagian jumlah perawat menyatakan setuju khawatir dengan tindakan hukum dipengadilan yang dialami setelah melaporkan insiden keselamatan pasien ($2,81 \pm 1,06$), hampir setengah jumlah perawat tidak setuju jika format pelaporan insiden keselamatan pasien tidak dijaga kerahasiaannya ($3,00 \pm 1,08$), hampir setengah jumlah perawat tidak setuju jika insiden keselamatan pasien yang dilakukan tidak dibahas dalam forum terbuka ($3,03 \pm 1,21$). Evaluasi dan interpretasi merupakan parameter dengan nilai rata-rata tertinggi pada perawat ($14,03 \pm 3,68$) sedangkan parameter dengan nilai rata-rata paling rendah adalah persepsi selektif perawat ($6,49 \pm 2,5$).

2. Distribusi jawaban responden faktor psikologi: sikap

Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi Jawaban Sikap terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien pada perawat di ruang instalasi rawat inap RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang per November 2019

| NO | Pertanyaan | Sangat tidak setuju | Tidak setuju | Netral | Setuju | Sangat setuju | Mean ± SD |
|--|--|---------------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-------------------|
| | | F(n=143) (%) | F(n=143) (%) | F(n=143) (%) | F(n=143) (%) | F(n=143) (%) | |
| Aplikasi pembelajaran dari kesalahan | | | | | | | 16,76±2,94 |
| 1 | Informasi tentang IKP dijelaskan secara berkala membantu staf untuk menginformasikan layanan kesehatan penuh perhatian | 2 (1,4) | 2 (1,4) | 13 (9,1) | 82 (57,3) | 44 (30,8) | 4,15±0,75 |
| 2 | IKP yang perlu dilapaorkan didefinisikan dengan jelas dan diakui dalam kebijakan RS | 2 (1,4) | 2 (1,4) | 9 (6,3) | 83 (58) | 47 (32,9) | 4,20±0,73 |
| 3 | Pelaporan IKP digunakan untuk mengidentifikasi penyebab insiden guna peningkatan kualitas pelayanan | 2 (1,4) | 2 (1,4) | 1 (0,7) | 73 (51) | 65 (45,5) | 4,38±0,71 |
| 4 | Kompetensi staf profesional dapat ditingkatkan melalui pelaporan IKP | 0 (0) | 7 (4,9) | 17 (11,9) | 84 (58,7) | 35 (24,5) | 4,03±0,75 |
| Kesiapan untuk memberikan umpan balik | | | | | | | 16,08±2,45 |

| NO | Pertanyaan | Sangat tidak setuju | Tidak setuju | Netral | Setuju | Sangat setuju | Mean ± SD |
|--|--|---------------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|------------------|
| | | F(n=143) (%) | F(n=143) (%) | F(n=143) (%) | F(n=143) (%) | F(n=143) (%) | |
| terhadap pelaporan IKP | | | | | | | |
| 5 | Staff bersedia mencari tahu penyebab suatu insiden | 0 (0) | 2 (1,4) | 18 (12,6) | 101 (70,6) | 22 (15,4) | 4,00±0,58 |
| 6 | Sistem pelaporan insiden mudah digunakan | 0 (0) | 2 (1,4) | 21 (14,7) | 94 (65,7) | 26 (18,2) | 4,01±0,62 |
| 7 | Pelaporan insiden didokumentasikan dengan baik dalam praktek klinik | 0 (0) | 4 (2,8) | 24 (16,8) | 90 (62,9) | 25 (17,5) | 3,95±0,67 |
| 8 | Rumah sakit memfasilitasi kualitas sistem keselamatan dan perawatan melalui mekanisme pelaporan IKP | 1 (0,7) | 1 (0,7) | 8 (5,6) | 103 (72) | 30 (21) | 4,12±0,58 |
| Ketidaknyaman an suasana kerja dan rekan kerja dan mendapat hukuman | | | | | | | 3,92±0,76 |
| 9 | Selain mengisi formulir pelaporan insiden, peningkatan unit atau departemen yang tidak efektif menimbulkan insiden | 1 (0,7) | 8 (5,6) | 17 (11,9) | 92 (64,3) | 25 (17,5) | 3,92±0,76 |
| Manajemen Insiden | | | | | | | 7,27±1,97 |
| 10 | Identitas pelapor IKP bersifat rahasia | 2 (1,4) | 21 (14,7) | 18 (12,6) | 76 (53,1) | 26 (18,2) | 3,72±0,97 |

| NO | Pertanyaan | Sangat tidak setuju | Tidak setuju | Netral | Setuju | Sangat setuju | Mean ± SD |
|----|---|---------------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------|
| | | F(n=143) (%) | F(n=143) (%) | F(n=143) (%) | F(n=143) (%) | F(n=143) (%) | |
| 11 | Data IKP yang dilaporkan bersifat rahasia dan tidak didiskusikan secara terbuka | 2 (1,4) | 27 (18,9) | 26 (18,2) | 67 (46,9) | 21 (14,7) | 3,55±1,00 |

Berdasarkan tabel 5.8 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar perawat menyatakan sikap terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien merupakan aplikasi pembelajaran dari kesalahan khususnya setuju bahwa pelaporan insiden keselamatan pasien digunakan untuk mengidentifikasi penyebab insiden guna meningkatkan kualitas pelayanan ($4,38 \pm 0,71$), akan tetapi setengah jumlah perawat setuju jika manajemen insiden khususnya tentang data insiden keselamatan pasien yang dilaporkan bersifat rahasia dan tidak didiskusikan secara terbuka ($3,55 \pm 1,00$), sebagian besar setuju jika manajemen insiden merahasiakan identitas pelapor insiden ($3,72 \pm 0,97$), dan sebagian besar perawat setuju menyatakan jika ketidaknyamanan suasana kerja dan rekan kerja khususnya mengisi formulir pelaporan insiden, peningkatan unit atau departemen yang tidak efektif dapat menimbulkan insiden ($3,92 \pm 0,76$). Aplikasi pembelajaran dari kesalahan merupakan parameter dengan nilai rata-rata tertinggi pada perawat ($16,76 \pm 2,94$) sedangkan parameter dengan nilai rata-rata terendah adalah ketidaknyamanan suasana kerja dan rekan kerja dan takut mendapat hukuman ($3,92 \pm 0,76$).

3. Distribusi jawaban responden faktor psikologi: motivasi

Tabel 5.9 Distribusi Frekuensi Jawaban Motivasi terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien pada perawat di ruang instalasi rawat inap RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang per November 2019

| No | Pertanyaan | Sangat setuju | Setuju | Tidak setuju | Sangat tidak setuju | Mean ± SD |
|------------------------------------|--|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|-------------------|
| | | F (n=143) (%) | F (n=143) (%) | F (n=143) (%) | F (n=143) (%) | |
| Kebutuhan untuk berprestasi | | | | | | 11,09±2,3 |
| 1 | Saya suka mencari buku referensi tentang pelaporan insiden | 9 (6,3) | 104 (72,7) | 27 (18,9) | 3 (2,1) | 2,83±0,55 |
| 2 | Merasa bangga dengan prestasi yang sudah dicapai terutama pelaporan insiden | 6 (4,2) | 88 (61,5) | 41 (28,7) | 8 (5,6) | 2,64±0,65 |
| 3 | Memperhatikan dengan seksama saat pimpinan memberi penjelasan tentang SPO | 17 (11,9) | 120 (83,9) | 4 (2,8) | 2 (1,4) | 3,06±0,44 |
| 4 | Mendapat pujian atau sanjungan dari pimpinan setelah melaporkan insiden | 8 (5,6) | 70 (49) | 59 (41,3) | 6 (4,2) | 2,56±0,66 |
| Kebutuhan akan afiliasi | | | | | | 12,48±2,11 |
| 5 | Mendapat dukungan dari KARU untuk melaporkan insiden ketika ada kejadian yang mengancam keselamatan pasien | 27 (18,9) | 110 (76,9) | 1 (0,7) | 5 (3,5) | 3,11±0,57 |

| No | Pertanyaan | Sangat setuju | Setuju | Tidak setuju | Sangat tidak setuju | Mean \pm SD |
|---------------------------------|--|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|------------------------------|
| | | F (n=143) (%) | F (n=143) (%) | F (n=143) (%) | F (n=143) (%) | |
| 6 | Selalu diberi dukungan teman untuk melaporkan insiden apabila ada kejadian yang mengancam keselamatan pasien | 24 (16,8) | 105 (73,4) | 9 (6,3) | 5 (3,5) | 3,03 \pm 0,61 |
| 7 | Hubungan kerja sama tim perawat diruangan berjalan baik | 40 (28) | 98 (68,5) | 5 (3,5) | 0 (0) | 3,24 \pm 0,50 |
| 8 | Senang mendiskusikan tentang pelaporan insiden dengan kerja saya | 22 (15,4) | 114 (79,7) | 7 (4,9) | 0 (0) | 3,10 \pm 0,43 |
| Kebutuhan akan kekuasaan | | | | | | 6,41\pm1 |
| 9 | Merasa senang dan menikmati pekerjaan saya diruangan | 31 (21,7) | 105 (73,4) | 7 (4,9) | 0 (0) | 3,17 \pm 0,48 |
| 10 | Bersedia bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dibebankan kepada saya | 40 (28) | 99 (69,2) | 3 (2,1) | 1 (0,7) | 3,24 \pm 0,52 |

Berdasarkan tabel 5.9 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar perawat menyatakan setuju motivasi dalam hal kebutuhan akan afiliasi khususnya hubungan kerja sama tim perawat diruangan berjalan baik(3,24 \pm 0,50) dan kebutuhan akan kekuasaan khususnya bersedia bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dibebankan(3,24 \pm 0,52), akan tetapi setengah jumlah perawat menyatakan kebutuhan untuk berprestasi khususnya mendapat pujian atau sanjungan dari

pimpinan setelah melaporkan insiden dengan nilai rata-rata terendah ($2,56 \pm 0,66$), sebagian besar perawat merasa bangga dengan prestasi yang dicapai terutama pelaporan insiden ($2,64 \pm 0,65$), sebagian besar perawat suka mencari buku referensi tentang pelaporan insiden ($2,83 \pm 0,55$). Kebutuhan akan afiliasi merupakan parameter dengan nilai rata-rata tertinggi pada perawat ($12,48 \pm 2,11$) sedangkan parameter dengan nilai rata-rata terendah adalah kebutuhan akan kekuasaan ($6,41 \pm 1$).

4. Distribusi jawaban responden faktor organisasi: kepemimpinan

Tabel 5.10 Distribusi Frekuensi Jawaban Kepemimpinan terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien pada perawat di ruang instalasi rawat inap RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang per November 2019

| No soal | Pertanyaan | Tidak ada | Kecil | Sedang | Tinggi | Sangat Tinggi | Mean \pm SD |
|--------------------|--|-------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------------------------|
| | | F (n=143) (%) | F (n=143) (%) | F (n=143) (%) | F (n=143) (%) | F (n=143) (%) | |
| Kepribadian | | | | | | | 2,48\pm1,18 |
| 5 | Peluang pemimpin membantu staff dengan menggunakan biaya sendiri | 40 (28) | 29 (20,3) | 48 (33,6) | 18 (12,6) | 8 (5,6) | 2,48 \pm 1,18 |
| | | Tidak Sedikit pun | Sedikit | Cukup | Banyak | Cukup Banyak | |
| | | F (n=143) (%) | F (n=143) (%) | F (n=143) (%) | F (n=143) (%) | F (n=143) (%) | |
| Tugas | | | | | | | 6,59\pm1,74 |
| 2 | Pemimpin mengetahui masalah dan kebutuhan pekerjaan staf | 4 (2,8) | 18 (12,6) | 55 (38,5) | 54 (37,8) | 12 (8,4) | 3,36 \pm 0,90 |

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

| | | | | | | | |
|---------------------------|--|------------------------------|------------------------------|------------------------------|------------------------------|------------------------------|------------------|
| 3 | Pemimpin mengenali potensi staf | 4 (2,8) | 20 (14) | 64 (44,8) | 49 (34,3) | 6 (4,2) | 3,23±0,84 |
| | | Tidak ada | Kecil | Sedang | Tinggi | Sangat Tinggi | |
| | | F (n=143) (%) | F (n=143) (%) | F (n=143) (%) | F (n=143) (%) | F (n=143) (%) | |
| Kewenangan | | | | | | | 3,54±0,95 |
| 4 | Pemimpin membantu staff memecahkan masalah pekerjaan | 4 (2,8) | 13 (9,1) | 50 (35) | 54 (37,8) | 22 (15,4) | 3,54±0,95 |
| | | Jarang | Kadang-kadang | Cukup | Sering | Sangat sering | |
| | | F (n=143) (%) | F (n=143) (%) | F (n=143) (%) | F (n=143) (%) | F (n=143) (%) | |
| Sikap dan Persepsi | | | | | | | 9,99±2,84 |
| 1 | Kepuasan pemimpin terhadap tugas yang sudah dilakukan staff | 18 (12,6) | 46 (32,2) | 32 (22,4) | 44 (30,8) | 3 (2,1) | 2,78±1,08 |
| | | Sangat tidak setuju | Tidak setuju | Netral | Setuju | Sangat setuju | |
| | | F (n=143) (%) | F (n=143) (%) | F (n=143) (%) | F (n=143) (%) | F (n=143) (%) | |
| 6 | Kepercayaan terhadap pimpinan, membela dan membenarkan keputusan bila pemimpin tidak hadir | 7 (4,9) | 19 (13,3) | 64 (44,8) | 47 (32,9) | 6 (4,2) | 3,18±0,89 |

| | | Sangat tidak efektif | Lebih buruk dari rata- rata | Rata- rata | Lebih baik dari rata- rata | Sangat efektif | |
|---|---|-------------------------------------|--|------------------------------|---|------------------------------|-----------|
| | | F (n=143) (%) | F (n=143) (%) | F (n=143) (%) | F (n=143) (%) | F (n=143) (%) | |
| 7 | Gambaran hubungan kerja staff dengan pimpinan | 0 (0) | 2 (1,4) | 46 (32,2) | 41 (28,7) | 54 (37,8) | 4,03±0,87 |

Berdasarkan tabel 5.10 dapat dijelaskan bahwa hampir setengah jumlah perawat menyatakan sikap dan persepsi kepemimpinan dalam hal hubungan kerja staff dengan pimpinan sangat efektif ($4,03 \pm 0,87$), akan tetapi hampir setengah jumlah perawat menyatakan kepribadian pimpinan dalam hal peluang pemimpin membantu staff bahkan menggunakan “biaya sendiri” penilaian sedang ($2,48 \pm 1,18$). Hampir setengah jumlah perawat menyatakan bahwa kadang-kadang pimpinan menunjukkan sikap kepuasan terhadap tugas yang dilakukan staff ($2,78 \pm 1,08$). Sikap dan persepsi kepemimpinan merupakan parameter dengan nilai rata-rata tertinggi ($9,99 \pm 2,84$) sedangkan parameter dengan nilai rata-rata terendah adalah kepribadian pimpinan ($2,48 \pm 1,18$).

5.1.5 Analisis Bivariat

1. Pengaruh variabel independen faktor individu: pengalaman kerja dan pendidikan terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien

Penilaian faktor individu yang terdiri dari pengalaman dan pendidikan kerja pada responden perawat di ruang instalasi rawat inap RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. 11 Hasil Uji Bivariat Pengaruh pengalaman kerja dan pendidikan terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien pada perawat Di Ruang Instalasi Rawat Inap RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang per November 2019

| No | Faktor individu | Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien | | | | Σ (%) | X ² & P Value |
|----|------------------|--------------------------------------|-------------|--------------------------------------|-------------|------------------|-----------------------------------|
| | | Ada dan tidak ada insiden | % | Ada dan tidak ada insiden dilaporkan | % | | |
| 1 | Pengalaman kerja | | | | | | |
| | 1. 1-<5 tahun | 4 | 2,8 | 27 | 18,9 | 31(21,7) | 3,244 & 0,197 |
| | 2. 5-10 tahun | 13 | 9,1 | 39 | 27,3 | 52(36,4) | |
| | 3. > 10 tahun | 18 | 12,6 | 42 | 29,4 | 60(42,0) | |
| | Total | 35 | 24,5 | 108 | 75,5 | 143 (100) | |
| 2. | Pendidikan | | | | | | |
| | 1. D3 | 29 | 20,3 | 88 | 61,5 | 117(81,1) | 6,696 & 0,073 |
| | 2. DIV | 1 | 0,7 | 0 | 0,0 | 1 (0,7) | |
| | 3. S1 Ners | 4 | 2,8 | 20 | 14,0 | 24(16,8) | |
| | 4. S2 | 1 | 0,7 | 0 | 0,7 | 1(0,7) | |
| | Total | 35 | 24,5 | 108 | 75,5 | 143(100) | |

Berdasarkan tabel 5.11 dapat dijelaskan bahwa hampir setengah jumlah perawat dengan pengalaman kerja > 10 tahun yaitu sebanyak 60 orang (42,0%), dari 143 orang yang mana ada 42 orang (29,4%) tidak

melaporkan insiden baik ada maupun tidak ada insiden. Dari tingkat pendidikan terakhir mayoritas perawat dengan pendidikan terakhir adalah D3 sebanyak 117 orang (81,1%). Dari 143 orang yang mana ada 88 orang (61,5%) yang melaporkan insiden baik ada maupun tidak ada insiden. Berdasarkan hasil analisis statistik bivariat dengan tingkat kemaknaan < 0,05 didapat pada variabel faktor individu: pengalaman kerja ($p=0,197$) dan pendidikan ($p=0,073$). Nilai p lebih besar dari 0,05 yang berarti H_1 ditolak dan H_0 diterima, hasil analisis tersebut menunjukkan tidak ada pengaruh pengalaman kerja dan pendidikan terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien pada perawat di ruang instalasi rawat inap RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang.

2. Pengaruh faktor psikologi: persepsi terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien

Penilaian faktor psikologi: persepsi pada responden perawat di ruang instalasi rawat inap RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.12 Hasil Uji Bivariat Pengaruh faktor psikologi: persepsi terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien pada perawat di ruang instalasi rawat inap RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang per November 2019

| Faktor psikologi | Pelaporan insiden keselamatan pasien | | | | | | Σ (%) | X^2 & p Value & OR |
|------------------|--------------------------------------|---------|------|------------------------------|---------|------|-----------------|----------------------------------|
| | Ada tidak insiden dilaporkan | dan ada | % | Ada tidak insiden dilaporkan | dan ada | % | | |
| Persepsi: | | | | | | | | |
| Baik | 33 | | 23,1 | 86 | | 60,1 | 119(83,2) | 4,065 |
| Buruk | 2 | | 1,4 | 22 | | 15,4 | 24 (16,80) | & 0,044 |

| | | | | | | |
|--------------|-----------|-------------|------------|-------------|------------------|------------------------|
| Total | 35 | 24,5 | 108 | 75,5 | 143 (100) | & 4,221 |
|--------------|-----------|-------------|------------|-------------|------------------|------------------------|

Berdasarkan tabel 5.12 dapat dijelaskan bahwa mayoritas perawat memiliki persepsi baik sebanyak 119 orang (83,2%). Dari 143 orang yang mana ada 86 orang (60,1%) tidak melaporkan insiden baik ada maupun tidak ada insiden. Berdasarkan hasil analisis statistik bivariat dengan tingkat kemaknaan $< 0,05$ di dapat pada variabel faktor psikologi : persepsi dengan nilai $p = 0,044$. Nilai p lebih kecil dari $0,05$ berarti hasil analisis tersebut menunjukkan ada pengaruh persepsi terhadap pelaporan insiden keselamatan pada perawat di ruang instalasi rawat inap RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang. Nilai Odds Ratio (OR) 4,221 berarti perawat dengan persepsi baik lebih potensi 4 kali lipat daripada perawat dengan persepsi buruk dalam melaporkan insiden.

3. Pengaruh variabel independen faktor psikologi: sikap terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien

Tabel 5.13 Hasil Uji Bivariat Pengaruh faktor psikologi: sikap terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien pada perawat di ruang instalasi rawat inap RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang per November 2019

| Faktor psikologi | Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien | | | | | X² & P Value |
|-------------------------|---|-------------|--|-------------|------------------|------------------------------------|
| | Ada dan tidak ada insiden dilaporkan | % | Ada dan tidak ada insiden tidak dilaporkan | % | Σ (%) | |
| Sikap: Positif | 35 | 24,5 | 104 | 72,7 | 139(97,2) | 1,334 & 0,248 |
| Negatif | 0 | 0,0 | 4 | 2,8 | 4 (2,8) | |
| Total | 35 | 24,5 | 108 | 75,5 | 143 (100) | |

Berdasarkan tabel 5.13 dapat dijelaskan bahwa mayoritas perawat memiliki sikap positif yaitu sebanyak 139 orang (97,2%). Dari 143 orang yang mana ada 104 orang (72,7%) tidak melaporkan insiden baik ada maupun tidak ada insiden. Berdasarkan hasil uji statistik bivariat dengan tingkat kemaknaan $< 0,05$ didapat hasil nilai $p=0,248$. Nilai p lebih besar dari $0,05$ berarti tidak ada pengaruh variabel faktor psikologi: sikap terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien pada perawat di ruang instalasi rawat inap RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang.

4. Pengaruh variabel independen faktor psikologi: motivasi terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien

Tabel 5.14 Hasil Uji Bivariat Pengaruh faktor psikologi: motivasi terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien pada perawat di ruang instalasi rawat inap RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang per November 2019.

| Faktor psikologi | Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien | | | | Σ (%) | X^2 & P Value |
|------------------|--------------------------------------|-------------|--|-------------|-----------------|--------------------------|
| | Ada dan tidak ada insiden dilaporkan | % | Ada dan tidak ada insiden tidak dilaporkan | % | | |
| Motivasi: | | | | | | |
| Tinggi | 35 | 24,5 | 103 | 72,0 | 138(96,5) | 1,679 & 0,195 |
| Rendah | 0 | 0,0 | 5 | 3,5 | 5 (3,5) | |
| Total | 35 | 24,5 | 108 | 75,5 | 143(100) | |

Berdasarkan tabel 5.14 dapat dijelaskan bahwa mayoritas perawat memiliki motivasi tinggi sebanyak 138 orang (96,5%). Dari 143 orang yang mana ada 103 orang (72,0%) tidak melaporkan insiden baik ada insiden maupun tidak ada insiden. Berdasarkan hasil uji statistik bivariat

dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$ didapat hasil $p=0,195$. Nilai p lebih besar dari $0,05$ berarti tidak ada pengaruh variabel independen faktor psikologi: motivasi terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien pada perawat di ruang instalasi rawat inap RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang.

5. Pengaruh variabel independen faktor organisasi: kepemimpinan terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien

Tabel 5.15 Hasil Uji Bivariat Pengaruh faktor organisasi: kepemimpinan terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien pada perawat di ruang instalasi rawat inap RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang per November 2019

| Faktor organisasi | Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien | | | | Σ (%) | X ² & P Value & OR |
|-------------------|--------------------------------------|-------------|--|-------------|-----------------|-------------------------------|
| | Ada dan tidak ada insiden dilaporkan | % | Ada dan tidak ada insiden tidak dilaporkan | % | | |
| Kepemimpinan: | | | | | | |
| Positif | 28 | 19,58 | 100 | 69,92 | 128 (89,5) | 4,464 & 0,035 & 0,320 |
| Negatif | 7 | 4,90 | 8 | 5,60 | 15(10,49) | |
| Total | 35 | 24,5 | 108 | 75,5 | 143(100) | |

Berdasarkan tabel 5.15 dapat dijelaskan bahwa mayoritas perawat menyatakan kepemimpinan positif yaitu sebanyak 128 orang (89,5%). Dari 143 orang ada 100 (69,92%) tidak melaporkan insiden baik ada maupun tidak ada insiden. Berdasarkan hasil uji statistik bivariat dengan tingkat kemaknaan $<0,05$ didapat hasil $0,035$. Nilai p lebih kecil dari $0,05$ yang berarti ada pengaruh variabel faktor organisasi: kepemimpinan terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien

pada perawat di ruang rawat inap RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang. Nilai Odds Ratio (OR) 0,320 berarti kepemimpinan positif terhadap perawat tidak berpotensi sebesar 0,320 kali dibandingkan dengan kepemimpinan negatif dalam melaporkan insiden.

5.1.6 Analisis Multivariat

Analisis multivariat menggunakan uji *regresi logistik* berganda untuk mengetahui variabel independen pengalaman kerja, pendidikan, persepsi, sikap, motivasi dan kepemimpinan terhadap variabel dependen pelaporan insiden keselamatan pasien pada perawat di ruang instalasi rawat inap RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. 16 Hasil uji multivariat pengaruh faktor pengalaman kerja, pendidikan, persepsi, sikap, motivasi dan kepemimpinan terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien pada perawat di ruang instalasi rawat inap RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang per November 2019

| Variabel | Regresi | | | | | | Keterangan |
|------------------|-----------------------|-----------|-------|-------|---------------|--------------|------------------|
| | Koefisien Regresi (B) | S.E. | Wald | Sig | Exp (B) | C.I | |
| Pengalaman kerja | -,448 | 0,291 | 2,360 | 0,124 | 0,639 | 0,361-1,131 | Tidak signifikan |
| Pendidikan | -,211 | 0,293 | 0,519 | 0,471 | 0,810 | 0,457-1,437 | Tidak signifikan |
| Persepsi | 1,598 | 0,842 | 3,600 | 0,058 | 4,944 | 0,949-25,767 | Signifikan |
| Sikap | 19,931 | 19855,362 | 0,000 | 0,999 | 452711182,545 | 0,000- | Tidak signifikan |
| Motivasi | 18,358 | 17855,318 | 0,000 | 0,999 | 93962682,413 | 0,000- | Tidak signifikan |
| Kepemimpinan | -1.473 | 0.639 | 5,322 | 0,021 | 0,229 | 0,066-0,801 | Signifikan |

Tabel 5.16 menjelaskan bahwa hasil uji multivariat pada variabel independen faktor psikologi: persepsi (p value= 0,05) dan faktor organisasi: kepemimpinan (p value= 0,02) yang berarti $p < 0,05$. Kedua faktor tersebut terdapat satu faktor yang paling berpengaruh terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien adalah faktor psikologi: persepsi dengan besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai Exp (B) atau Odds Ratio (OR). Nilai Odds Ratio (OR) faktor psikologi: persepsi 4,944 berarti persepsi lebih berpotensi 4,944 kali lipat mempengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien dibandingkan dengan faktor organisasi: kepemimpinan dengan OR 0,299 berarti tidak beresiko mempengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien sebanyak 0,299 kali lipat.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Pengaruh faktor individu: pengalaman kerja terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien pada perawat di Ruang Intalasi Rawat Inap RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang

Pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien dengan nilai signifikansi ($p= 0,124$). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astriana, Noor, & Andi Indahwaty Sidin, 2014) di RSUD Haji Makassar tentang hubungan masa kerja dengan kinerja keselamatan pasien didapatkan hasil ada hubungan lama kerja dengan kinerja keselamatan pasien. Hampir setengah jumlah perawat yang tidak melaporkan insiden baik ada maupun tidak ada insiden keselamatan pasien adalah perawat dengan pengalaman kerja > 10 tahun. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rn *et al.*, 2016) yang menyatakan bahwa perawat dengan pengalaman kerja

lebih lama lebih banyak melaporkan kesalahan administrasi pemberian obat pada anak.

Pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap pelaporan insiden, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dikembangkan Gibson (1997) yang mengatakan bahwa anggota yang sudah lama bekerja disuatu organisasi maka pengalaman yang didapat akan semakin banyak sehingga kinerjanya akan semakin baik. Teori ini didukung dengan penelitian (Bogar, Nursalam, & Dewi, 2013) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja mempengaruhi kinerja perawat.

Pengalaman kerja tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien. Hampir setengah jumlah perawat dengan pengalaman kerja >10 tahun adalah perawat dengan tingkat pendidikan terakhir D3. Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang memperoleh informasi dimana kurangnya informasi membuat perawat menerapkan pola kerja tidak berdasarkan standar prosedur operasional (SPO) pelaporan insiden keselamatan pasien dan menganggap bahwa insiden yang terjadi tidak menimbulkan bahaya sehingga menyebabkan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien. Faktor pelatihan juga dapat mempengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien dimana dengan pelatihan perawat dapat memperoleh pembelajaran tentang pelaporan insiden keselamatan pasien sehingga dapat meningkatkan pelaporan insiden keselamatan pasien.

5.2.2 Pengaruh Faktor Individu: Pendidikan terhadap Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Pada Perawat di Ruang Instalasi Rawat Inap RSUD

Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak signifikan berpengaruh terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien pada perawat ($p=0,471$). Mayoritas responden yang tidak melaporkan insiden baik ada maupun tidak ada insiden adalah responden dengan tingkat pendidikan terakhir D3. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (W. Lee *et al.*, 2018) menyatakan bahwa salah satu hambatan dalam melaporkan kejadian *sentinel* atau kejadian buruk adalah rendahnya tingkat pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian ini tidak terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rn *et al.*, 2016) yang mengatakan perawat yang memiliki pendidikan lebih tinggi seperti gelar sarjana muda dapat mengurangi terjadinya sejumlah insiden buruk dan berkurangnya lama hari rawat. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astriana *et al.*, 2014) di RSUD Haji Makassar tentang hubungan pendidikan dengan kinerja keselamatan pasien didapatkan hasil ada hubungan antara pendidikan dengan kinerja keselamatan pasien ($p=0,002$).

Hasil penelitian tidak sejalan dengan teori Gibson (1997) yang menyatakan bahwa latar belakang yang paling mempengaruhi kinerja adalah tingkat pendidikan dan lama kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan perawat maka akan semakin tinggi sifat berpikir kritis, logika yang matang dan sistematis dalam berpikir dan semakin tinggi pula kualitas kinerja perawat. Seorang Ners akan bekerja lebih profesional dibandingkan dengan perawat lulusan diploma karena

berpikir kritis seorang Ners lebih matang dibandingkan dengan diploma (Dewi,2010). Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sellers *et al.*, 2014) yang mengatakan bahwa perawat yang tercatat telah menyelesaikan pendidikan sarjana memiliki pengaruh terhadap praktik keperawatan adalah meningkatkan berpikir kritis dan praktek berdasarkan adanya bukti, meningkatkan peran advokasi untuk pasien dan profesi, kemampuan untuk melihat perkembangan keperawatan dimasa depan, menemukan suara pembaruan dimana mengembangkan keterampilan berkomunikasi untuk membawa perubahan pada pasien dan profesi keperawatan serta mengembangkan pendekatan secara holistik.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan tidak mempengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien, karena ada faktor lain yang mempengaruhi kinerja perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien. Faktor lain yang bisa mempengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien adalah kurangnya pengetahuan perawat untuk mengidentifikasi insiden keselamatan pasien dan tidak menyadari jika sudah terjadi insiden selama memberikan asuhan keperawatan sehingga menyebabkan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien.

5.2.3 Pengaruh Faktor Psikologi: Persepsi terhadap Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Pada Perawat di Ruang Instalasi Rawat Inap RSUD

Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi memengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien ($p=0,058$). Mayoritas perawat memiliki persepsi baik dalam hal evaluasi dan interpretasi. Evaluasi dan interpretasi perawat khususnya setengah dari jumlah perawat menyatakan bahwa tidak setuju menganggap insiden keselamatan pasien merupakan hal sepeleh. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan

penelitian (Espin *et al.*, 2015) yang menyatakan bahwa persepsi profesional kesehatan dalam melaporkan insiden lebih sering dilaporkan adalah insiden kritis dibandingkan insiden nyaris cedera. Setengah bagian dari jumlah perawat juga menyatakan setuju merasa khawatir dengan tindakan hukum di pengadilan yang dijalani setelah melaporkan insiden keselamatan pasien. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abualrub, *et al*(2015) yang menyatakan bahwa tiga hambatan utama dalam melaporkan insiden adalah tidak ada gunanya melaporkan kejadian nyaris cedera, kurangnya umpan balik dan takut akan tindakan *indiscipliner*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (M. Sujan, 2015) yang menyatakan ketakutan akan dampak terhadap diri sendiri maupun rekan kerja diidentifikasi sebagai hambatan lain dalam melaporkan insiden.

Berdasarkan hasil penelitian ini ada hubungan antara persepsi dengan pelaporan insiden keselamatan pasien. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gunawan yang mengatakan bahwa ketakutan untuk melaporkan dan tingginya beban kerja SDM sehingga pelaporan insiden keselamatan pasien yang tidak menimbulkan cedera pasien cenderung tidak dilaporkan.

Persepsi selektif penting untuk seseorang yang sering menerima banyak informasi dan data cenderung memilih informasi yang mendukung sudut pandang mereka. Faktor situasional, tekanan waktu dan sikap mempengaruhi ketepatan persepsi. Hasil penelitian persepsi selektif perawat buruk dimana hampir setengah jumlah perawat menyatakan insiden keselamatan pasien yang dilakukan dibahas dalam forum terbuka. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan *Project Patient Safety* (2012) yang menyatakan salah satu karakteristik sistem pelaporan yang berhasil adalah konfidensial yang berarti sistem pelaporan yang bersifat menjaga

kerahasiaan pelapor. Menjaga kerahasiaan dalam sistem pelaporan akan meningkatkan secara signifikan partisipan dalam pelaporan.

Persepsi perawat dalam hal reaksi menunjukkan bahwa hampir setengah jumlah perawat menyatakan tidak setuju jika menyalahkan staff junior bila terjadi insiden keselamatan pasien. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mashuri, 2017) tentang pengaruh persepsi *blame culture* terhadap sikap perawat dalam melaporkan insiden keselamatan pasien di RSIS A. Yani dan RSIS Jemursari didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara persepsi *blame culture* terhadap sikap perawat dalam melaporkan insiden

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Gibson (1997) yang menyatakan bahwa persepsi merupakan salah satu faktor psikologi yang mempengaruhi kinerja. Persepsi merupakan suatu pandangan atau pola pikir yang ada pada seseorang. Persepsi membantu individu untuk memilih, mengatur, menyimpan dan menafsirkan berbagai stimulus. Persepsi melibatkan menerima rangsangan, mengorganisir rangsangan, dan menerjemahkan atau menafsirkan rangsangan tersebut untuk mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap.

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi mempunyai pengaruh terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien. Pengaruh persepsi berada pada tanda positif (+) yang berarti berpengaruh searah dengan pelaporan insiden keselamatan pasien. Semakin baik persepsi perawat maka semakin tinggi pelaporan insiden atau sebaliknya semakin buruk persepsi maka pelaporan insiden semakin rendah. Hal ini bisa saja disebabkan karena faktor kepribadian perawat dimana kepribadian seseorang dipengaruhi oleh lingkungan kerja dan dukungan rekan kerja apabila perawat mendapat dukungan yang baik dalam pelaksanaan pelaporan insiden

keselamatan pasien dengan tidak memberikan hukuman atau sanksi maka persepsi perawat akan baik sehingga kinerja perawat meningkat dalam hal pelaporan insiden keselamatan pasien.

5.2.4 Pengaruh Faktor Psikologi: Sikap terhadap Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Pada Perawat di Ruang Instalasi Rawat Inap RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang

Sikap tidak ada pengaruh terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien ($P=0,999$). Sikap perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien berada pada kategori sikap positif. Sikap positif karena setengah jumlah perawat memiliki pengalaman kerja lebih dari 10 tahun hal ini sangat berkaitan erat dengan proses pembentukan sikap seseorang yang dapat diorganisir melalui pengalaman yang memberikan pengaruh tertentu pada respon seseorang kepada orang-orang, benda dan situasi. Sebagian besar perawat memiliki sikap positif terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien sebagai aplikasi pembelajaran dari kesalahan pada perawat khususnya setuju bahwa pelaporan insiden keselamatan pasien digunakan untuk mengidentifikasi penyebab insiden guna meningkatkan kualitas pelayanan. Hasil penelitian ini sejalan dengan tujuan dari pelaporan insiden keselamatan pasien yang dikembangkan oleh (Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKPRS), 2015) yang menyatakan bahwa dengan melaporkan insiden keselamatan pasien diketahuinya penyebab insiden keselamatan pasien sampai pada akar masalah dan diperolehnya pembelajaran untuk meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien bagi rumah sakit. Namun sebagian besar perawat juga menyatakan ketidaknyamanan suasana kerja dan rekan kerja dan takut mendapat hukuman khususnya dalam hal pengisian formulir pelaporan insiden, peningkatan unit atau

departemen yang tidak efektif dapat menimbulkan insiden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yung (2016) yang menyatakan sikap perawat terhadap pelaporan kesalahan administrasi obat tidak baik dan hambatan utama yang dirasakan adalah ketakutan akan konsekuensi yang akan didapat setelah melaporkan insiden. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (W. Lee *et al.*, 2018) yang menyatakan bahwa salah satu hambatan dalam melaporkan insiden nyaris cedera adalah takut disalahkan dan kurangnya panutan dari rekan kerja.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori Gibson (1997) yang menyatakan bahwa sikap merupakan salah satu faktor psikologi yang dapat mempengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien. Teori ini didukung dengan penelitian (Bogar *et al.*, 2013) yang menyatakan bahwa sikap mempengaruhi kinerja perawat.

Hasil penelitian sikap tidak ada pengaruh terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien, karena bisa saja ada faktor lain yang mempengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien misalnya perawat tidak melaporkan kejadian nyaris cedera atau tidak cedera dan hanya melaporkan insiden apabila insiden tersebut sudah terjadi pada pasien hal ini bisa menyebabkan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien.

5.2.5 Pengaruh Faktor Psikologi: Motivasi terhadap Pelaporan Insiden

Keselamatan Pasien Pada Perawat di Ruang Instalasi Rawat Inap RSUD

Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang

Motivasi tidak ada pengaruh terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien ($P=0,999$). Motivasi perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien berada pada kategori motivasi tinggi karena mayoritas perawat lama kerja lebih dari 10 tahun, karena semakin lama bekerja pasti lebih berpengalaman, bertanggung jawab

dan memiliki kebutuhan untuk berprestasi dalam pekerjaan. Menurut Mc Chelland perawat dengan motivasi kebutuhan untuk berprestasi tinggi memiliki performa yang baik dibandingkan dengan perawat yang memiliki motivasi rendah. Mayoritas motivasi perawat tinggi kebutuhan akan kekuasaan tinggi. Sebagian besar perawat menyatakan kebutuhan akan kekuasaan tinggi khususnya bersedia bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dibebankan, akan tetapi setengah dari jumlah perawat menyatakan kebutuhan untuk berprestasi khususnya mendapat pujian atau sanjungan dari pimpinan setelah melaporkan insiden dengan nilai rata-rata terendah. Motivasi perawat dalam hal kebutuhan akan afiliasi dimana mayoritas perawat setuju jika merasa senang mendiskusikan tentang pelaporan insiden dengan rekan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian ini tidak terdapat pengaruh motivasi terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jenita (2019) mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara motivasi dengan pelaporan insiden keselamatan pasien ($p= 0,701$).

Penelitian ini bertentangan dengan teori Gibson (1997) yang menyatakan bahwa motivasi penting karena karyawan yang memiliki motivasi tinggi merupakan kontributor yang signifikan untuk kinerja yang tinggi. Teori ini didukung dengan penelitian (Bogar *et al.*, 2013) menyatakan bahwa motivasi mempengaruhi kinerja perawat. Motivasi terdiri dari faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik berasal dari dalam diri individu yang memberi energi, mempertahankan dan menghentikan perilaku. Faktor ekstrinsik mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana perilaku diberi energi, diarahkan, berkelanjutan dan berhenti pada individu. Menurut (Nursalam, 2018) motivasi adalah karakteristik psikologis

manusia yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen seseorang. Hal ini termasuk faktor yang menyebabkan, menyalurkan, dan mempertahankan tingkah laku manusia dalam arah tekad tertentu.

Motivasi adalah perasaan atau pikiran yang mendorong seseorang melakukan pekerjaan atau menjalankan kekuasaan, terutama dalam berperilaku. Motivasi mempunyai tiga unsur yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa adanya ketidakseimbangan antara apa yang mereka miliki dengan apa yang mereka harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Mc Clelland (1961) yang mengatakan bahwa motivasi akan berpengaruh pada *performance* individu, karena pada responden dengan motivasi rendah tidak ada satupun yang melaporkan insiden keselamatan pasien.

Berdasarkan hasil penelitian, motivasi tidak ada hubungan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien, karena bisa saja ada faktor lain yang mempengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien. Salah satunya adalah beban kerja perawat yang tinggi. Beban kerja tinggi membuat perawat tidak mempunyai waktu untuk mengisi format pelaporan insiden keselamatan pasien sehingga pelaporan insiden bisa melewati waktu yang ditentukan yaitu 2x24 jam sehingga insiden tersebut tidak bisa dilaporkan. Banyaknya insiden yang tidak dilaporkan membuat rendahnya angka pelaporan insiden keselamatan pasien.

5.2.6 Pengaruh Faktor Organisasi: Kepemimpinan terhadap Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Pada Perawat di Ruang Instalasi Rawat Inap RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang

Kepemimpinan ada pengaruh terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien ($p=0,021$). Kepemimpinan berada pada kategori positif dalam hal sikap dan persepsi kepemimpinan dimana hampir setengah jumlah perawat menyatakan sikap dan persepsi kepemimpinan dalam hal hubungan kerja staff dengan pimpinan sangat efektif, akan tetapi hampir setengah jumlah perawat juga menyatakan kepribadian pemimpin dalam hal peluang pemimpin membantu staff bahkan menggunakan “biaya sendiri” dengan penilaian sedang dan hampir setengah jumlah perawat menyatakan kadang-kadang pemimpin menunjukkan kepuasan terhadap tugas yang sudah dilakukan staff. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Jungbauer *et al.*, 2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *Leader- Member Exchange* (LMX) dengan kepercayaan terkait dengan niat untuk pelaporan insiden. Dukungan pimpinan manajemen untuk keselamatan pasien membangun hubungan antara LMX dan kepercayaan pelaporan insiden menunjukkan dukungan pimpinan manajemen terhadap bawahan mempunyai hubungan kepemimpinan berkualitas rendah. Berdasarkan penelitian Gunawan (2015) menyatakan bahwa kepemimpinan sangat berpengaruh pada kinerja karyawan dan organisasi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien. Lemahnya kepemimpinan organisasi terhadap keselamatan pasien merupakan faktor penghalang pelaporan insiden keselamatan pasien.

Penelitian ini sejalan dengan teori Gibson (1997) yang menyatakan bahwa Leader- Member Exchange secara positif mempengaruhi bawahannya seperti perilaku anggota organisasi, kepuasan kerja dan kinerja pekerjaan. Teori *Leader-Member Exchange* lebih menekankan asumsi bahwa persepsi pemimpin dari bawahan mempengaruhi perilaku pemimpin, yang kemudian perilaku pemimpin mempengaruhi bawahan.

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh kepemimpinan terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien. Kepemimpinan berada pada tanda negatif (-) yang berarti berpengaruh berlawanan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien. Semakin tinggi pengaruh positif kepemimpinan maka pelaporan insiden keselamatan pasien semakin rendah. Kepemimpinan merupakan salah satu bagian dari suatu organisasi. Faktor lain yang mempengaruhi kinerja staff dalam suatu organisasi adalah adanya imbalan. Imbalan sangat penting untuk memotivasi perawat dalam mencapai kinerja kerja yang tinggi khususnya dalam hal pelaporan insiden keselamatan pasien. Pengaruh kepemimpinan positif terhadap staf sangat penting karena kepemimpinan yang baik karena akan menjalankan perannya untuk memonitor, mengevaluasi pelaksanaan program keselamatan pasien rumah sakit khususnya pelaporan insiden keselamatan pasien.

5.2.7 Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja yang dikemukakan oleh Gibson dalam Nursalam (2017) yang terdiri dari faktor psikologi: persepsi dan faktor organisasi: kepemimpinan memiliki pengaruh

yang signifikan terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien. Berdasarkan dari data hasil penelitian, faktor yang paling berpengaruh terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien adalah faktor psikologi: persepsi dengan nilai Exp (B) atau nilai Odds Ratio (OR) adalah 4,944 dibandingkan dengan faktor organisasi: kepemimpinan dengan nilai Odds Ratio (OR) 0,299. Faktor psikologi: persepsi dengan nilai Odds Ratio 4,944 berarti persepsi lebih berpotensi 4,944 kali lipat mempengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien dibandingkan faktor organisasi: kepemimpinan dengan nilai Odds Ratio 0,299 berarti kepemimpinan tidak berpotensi 0,299 kali lipat mempengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien.

Setengah bagian dari jumlah perawat memiliki persepsi buruk dalam hal evaluasi dan interpretasi dimana perawat menyatakan setuju merasa khawatir dengan tindakan hukum di pengadilan yang dialami setelah melaporkan insiden keselamatan pasien. Persepsi selektif perawat buruk dimana hampir setengah jumlah perawat menyatakan insiden keselamatan pasien yang dilakukan dibahas dalam forum terbuka.

Faktor psikologi: persepsi dalam hal ini Tim Keselamatan Pasien Rumah Sakit (TKPRS) penting untuk bekerja sama dengan bagian pendidikan dan pelatihan rumah sakit untuk melakukan pelatihan internal rumah sakit khususnya pelatihan tentang pelaporan insiden keselamatan pasien.

5.3 Keterbatasan Penelitian

1. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan dengan hasil penelitian pada Rumah Sakit lainnya.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan jumlah besar sampel.